Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 27665-27675

Transformasi Pencatatan Keuangan Informal ke Struktur Akuntansi Berbais Kepasundanan: Studi Kasus pada Dapur Mertua

Yuri Wulan Ramadhani[1], Fifi Febriani Khasinatusyairoh[2], Rachel Nissa Ariella[3], Zia Wyasa Xena[4], Mochamad Alif Ihsan Rukmana[5], M Irfan Kamaludin[6]

[1,2,3,4,5,6]**Universitas Pasundan**
Corresponding Author: Ketut Sulastrini, e-mail: yuriwulan2110@gmail.com[1], fifinanci127@gmail.com[2], rachelnissa@gmail.com[3], ziawyasax@gmail.com[4], Mochaalifishan@gmail.com[5], muhifkamald42@gmail.com[6]

Published: May, 2026

ABSTRACT

This study aims to reconstruct an accounting model for the small and medium-sized enterprise "Dapur Mertua" by incorporating the values of Kepasundan local wisdom as a way to overcome difficulties in implementing formal accounting. This study uses an interpretive qualitative approach with ethnographic methods to explore how culture is internalized in the financial decision-making process. The research shows that the informal financial practices used by entrepreneurs embody positive values: Ngawincik for separating costs and capital, Silih Asih in determining fair prices, Silih Tulungan in managing family-based debt, and the concept of Nyimpen as a traditional form of wealth management through investment in tangible assets. As a tangible contribution, this study presents a transformation model consisting of the Ngawincik Pocket Guide, the HPP Card, and the Envelope System, aimed at enhancing financial management accountability without compromising the social and cultural values of the Sundanese people.

Keywords: *In-Law's Kitchen, Indigenous Accounting, Pasundanan, Ngawincik, MSMEs*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Akuntansi sebagai disiplin ilmu tidak berdiri dalam ruang hampa. Sebagai produk rumpun sosial, akuntansi dibentuk oleh lingkungan budaya di mana ia dipraktikan dan sekaligus membentuk sebuah realitas penggunanya dengan melalui cara-cara akuntansi itu sendiri sebagaimana ia dijalankan (Triyuwono, 2015; Budianto et al., 2023). Selama ini, praktik akuntansi yang telah di terapkan di Indonesia secara dominan mengacu pada sistem akuntansi yang bersumber dari negara-negara Barat, yang bertumpu pada asusmsi rasionalitas ekonomi, antara pemisahan entitas bisnis yang sangat ketat, serta orientasi laba material. Sistem ini dibangun atas fondasi budaya yang berbeda dari konteks yang ada sosio-kultural mansyarakat Indonesia, yang kaya akan nilai-nilai kolektivisme, gotong royong, dan kearifan lokal yang menjadi landasan perilaku ekonomi sehari-hari.

Ketegangan antara sistem akuntansi modern dengan realitas sosial-budaya bagi pelaku usaha terasa yang paling nyata pada lapisan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Di satu sisi, UMKM dituntut untuk menerapkan standar pencatatan keuangan formal seperti SAK EMKM, sebagai syarat akses modal dan keberlanjutan usaha. Di sisi lain, banyak pelaku UMKM sering menghadapi hambatan teknis sekaligus hambatan kultural dalam mengadopsi sistem tersebut (Oktavia, 2024). Hambatan kultural ini muncul karena akuntansi konvensional sering kali dianggap mengabaikan aspek sosial dan nilai-nilai budaya yang sudah lama telah menjadi pegangan pelaku bisnis lokal yang menjadikan akuntansi terasa asing dan memaksa, serta bukan menjadi sebuah kebutuhan.

Kritikan terhadap dominasi akuntansi Barat telah melahirkan rencana akuntansi berbasis lokal (kepasundanan) atau *indigeneous accounting* di Indonesia. Beberapa kajian terkait telah menunjukan bahwa praktik akuntansi yang telah mengakar pada nilai budaya lokal seperti Akuntansi Malangan (Triyuwono, 2015). Praktik akuntansi komunitas pedagang tradisional berbasis nilai lokal atau kepasundanan khususnya itu mampu menciptakan sebuah model pencatatan yang lebih kontekstual, diterima, dan berkelanjutan. Dengan kata lain, akuntansi tidak harus seragam ia seharusnya berbicara dalam bahasa budaya para pelakunya dalam konteks ini itu kepasundanan.

Masyarakat Sunda memiliki khasanah filosofi yang kaya sebagai landasan perilaku sosial dan ekonomi. Falsafah *Silih Asah, Silih Asih, silih Asuh* yang secara harfiah bermakna saling mengasah kecerdasan, saling mengasihi, dan saling menjaga, telah lama menjadi panduan etika interaksi sosial masyarakat Sunda (Djunatan, 2011). Dalam konteks bisnis, nilai *Silih Asah* mencerminkan semangat kejujuran dan transparansi dalam penentuan harga, *Silih Asih* terwujudnya dalam pengelolaan piutang dagang yang penuh empati, dan *Silih Tulungan* (saling tolong-menolong) melandaskan praktik modal sosial antar pelaku usaha. Kajian terkini menunjukkan bahwa nilai-nilai ini secara nyata mempengaruhi cara UMKM Sunda memaknai laba tidak semata sebagai ukuran material, tetapi juga sebagai cerminan aspek sosial dan keberlanjutan usaha (Fadilah et al., 2024).

Selain falsafah tersebut, terdapat konsep-konsep Kepasundanan lain yang relevan dengan praktik keuangan bisnis. Konsep *ngawincik* kehati-hatian dan kecermatan dalam mengelola sumber daya berpotensi menjadi landasan filosofis bagi praktik pemisahan biaya usaha dari keuangan pribadi, sesuatu yang dalam akuntansi konvensional dikenal sebagai *business entity concept*. Demikian pula, konsep *nyimpen* (menyimpan) dapat menjadi padana kultural bagi manajemen likuiditas dan pembangunan dana cadangan. Nilai-nilai ini bukan sekadar ungkapan budaya, ia adalah sistem logika ekonomi yang telah dipraktikkan secara turun-temurun oleh masyarakat Sunda, meski belum pernah dibingkai secara formal dalam ranah akuntansi.

Dapur Mertua, sebuah UMKM kuliner berbasis di Jawa Barat, menjadi objek kajian yang menarik dalam konteks ini. Sebagai usaha yang dijalankan oleh Dapur Mertua dengan latar belakang budaya Sunda, Dapur Mertua berhadapan langsung dengan tantangan pengelolaan keuangan yang lazim dialami UMKM, di antaranya keterbatasan pemahaman akuntansi formal, tidak adanya pemisahan antara pengeluaran dapur (biaya operasional) dan pengeluaran pribadi, serta belum adanya sistem pencatatan yang terstruktur. Namun di balik keterbatasan tersebut, terdapat pola-pola pengambilan keputusan keuangan yang tidak lepas dari nilai-nilai Kepasundanan yang telah meresap dalam keseharian pelaku usaha sebuah modal budaya yang belum dioptimalkan sebagai kerangka akuntansi.

Meskipun diskursus *indigenous accounting* terus berkembang di Indonesia, kajian yang secara spesifik menepatkan nilai-nilai Kepasundanan sebagai landasan rekonstruksi sistem akuntansi UMKM masih sangat terbatas. Kajian tentang tata kelola perusahaan berbasis falsafah Sunda (Alhafizh et al., 2024) maupun implementasi nilai *Silih Asah* dan *Silih Asih* dalam praktik akuntansi UMKM (Fadilah et al., 2024) baru menyentuh permukaan, dan belum ada yang secara komprehensif membangun model transformasi pencatatan keuangan yang berpijak pada seluruh ekosistem nilai Kepasundanan dari *ngawincik* hingga *nyimpen* dan mengaplikasikannya pada studi kasus UMKM nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretif dengan metode etnografi untuk memahami bagaimana praktik akuntansi dan nilai-nilai budaya lokal diterapkan di UMKM Dapur Mertua.

Data dikumpulkan melalui tiga cara. Pertama, observasi lapangan untuk mengamati langsung aktivitas pembukuan dan operasional harian usaha (Hammersley & Atkinson, 2007). Kedua, wawancara mendalam dengan pemilik usaha, Ibu Iis Winarti, untuk menggali proses pengambilan keputusan keuangan dan penerapan nilai *Silih Asih* dalam penetapan harga. Ketiga, studi dokumentasi terhadap catatan modal dan biaya sebagai data pendukung temuan lapangan (Yin, 2018).

Analisis data dilakukan dengan menyaring praktik akuntansi menggunakan nilai-nilai budaya Sunda, yaitu *Ngawincik, Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh*, yang kemudian diinterpretasikan melalui kerangka teori *Indigenous Accounting* (Kamla et al., 2006). Proses ini menghasilkan rekonstruksi model

akuntansi sederhana yang sesuai dengan kebutuhan manajerial UMKM tanpa melepaskan akar budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dapur Mertua adalah UMKM kuliner yang bergerak di bidang penjualan masakan ayam, mulai dari ayam goreng, ayam bakar, hingga olahan ayam berbumbu khas Sunda. Usaha ini dijalankan oleh pemilik perempuan dengan latar belakang budaya Sunda yang kuat, didukung oleh satu atau dua anggota keluarga sebagai tenaga bantu. Sistem penjualan mengandalkan pemesanan melalui chat dengan sistem antar (*delivery*), yang membentuk karakter piutang berbasis kepercayaan relasional. Rata-rata penjualan harian mencapai belasan hingga puluhan potong ayam, dengan titik impas yang sudah diketahui pelaku secara naluriah, yakni 16 potong ayam per hari.

Penelitian ini mengidentifikasi dua kategori temuan yang sama pentingnya. Kelemahan struktural yang membutuhkan transformasi, dan kekuatan keuangan berbasis nilai lokal yang harus dipertahankan dan diformalkan. Pemisahan antara keduanya adalah kunci dari pendekatan penelitian ini, karena transformasi yang baik tidak meratakan semuanya, melainkan mempertahankan apa yang sudah baik sambil memperkuat apa yang lemah.

Dari 15 aspek keuangan yang dievaluasi, hanya 27% atau sekitar empat aspek yang sudah berjalan dengan baik secara informal. Sebesar 33% atau lima aspek berjalan secara parsial dan membutuhkan formalisasi. Sementara 40% atau enam aspek belum ada sama sekali atau ada namun tidak pernah tercatat secara sistematis. Yang menarik, aspek-aspek yang sudah berjalan justru yang paling bernilai secara strategis BEP harian, *full costing* HPP, dan manajemen investasi berbasis *nyimpen* mencerminkan bahwa modal keuangan pelaku sudah kuat, hanya membutuhkan formalisasi.

Adapun kondisi aktual pencatatan keuangan berdasarkan hasil wawancara dapat dirangkum sebagai berikut. Dalam hal pemisahan entitas kas usaha dan pribadi, pemilik menyatakan belum memisahkan antara uang jualan ayam dengan uang sehari-hari karena keterbatasan waktu, sehingga status aspek ini belum ada sama sekali. Untuk gaji pemilik atau *owner's withdrawal*, pemilik mengambil uang untuk kebutuhannya sendiri dari keuntungan per hari, namun praktik ini belum dicatat sebagai prive atau penarikan modal sehingga berstatus parsial. Dalam hal pencatatan persediaan, sisa ayam yang tidak terjual menjadi konsumsi pribadi tanpa pencatatan apapun, sehingga aspek ini belum ada. Untuk efisiensi biaya bahan baku, pemilik tidak menerapkan efisiensi secara terstruktur, namun bumbu tersisa digunakan kembali, sehingga statusnya parsial. Aspek penyusutan aset dicatat secara parsial karena jika ada peralatan rusak, biayanya diambil dari dana darurat tersendiri yang secara konseptual sudah mencerminkan nilai *nyimpen*, meski belum diformalisasi sebagai depresiasi periodik.

Sebaliknya, dalam penetapan HPP, pemilik sudah memasukkan bumbu, gas, dan bahkan tenaga kerja ke dalam perhitungan harga satu potong ayam, sehingga aspek ini berstatus sudah ada. Untuk penetapan margin, pemilik menyebutkan keuntungan per porsi berkisar antara 10% hingga 20%, meski belum terdokumentasi secara tertulis. Kebijakan harga saat bahan baku naik menunjukkan kesadaran yang tinggi: pemilik tidak mengurangi ukuran potongan maupun menaikkan harga, melainkan memilih merelakan sedikit labanya demi menjaga kepercayaan pelanggan sebuah manifestasi nilai *silih asih*. Namun pemberian bonus atau diskon kepada pelanggan setia tidak dicatat sama sekali dan dianggap berasal dari dana pribadi, sehingga tidak masuk dalam perhitungan biaya promosi.

Dalam aspek titik impas, pemilik sudah mengetahui bahwa ia harus menjual 16 potong ayam agar modal harian kembali utuh sebuah pengetahuan BEP yang diperoleh dari pengalaman langsung, bukan dari kalkulasi formal. Pencatatan piutang tidak ada buku khususnya; pemilik hanya memantau piutang melalui riwayat chat. Batas maksimal utang pelanggan pun tidak dibatasi, dan piutang dianggap sebagai bagian dari keuntungan. Aspek dana darurat sudah ada dalam bentuk penyisihan uang lebih untuk keperluan mendesak, dan investasi sebagian keuntungan ke dalam emas (perhiasan) juga sudah dilakukan keduanya adalah wujud nyata nilai *nyimpen*, meski tidak pernah masuk dalam pencatatan keuangan usaha.

Dari pemetaan di atas, terdapat empat kelemahan struktural yang membutuhkan intervensi paling mendesak. Keempatnya bukan sekadar ketidaklengkapan teknis, melainkan mencerminkan absennya kesadaran konseptual tertentu yang perlu dibangun.

Pertama, tidak adanya pemisahan entitas keuangan. Ini adalah kelemahan paling fundamental dalam akuntansi UMKM secara umum, dan Dapur Mertua tidak terkecuali. Ketika pemilik menyampaikan bahwa ia "belum memisahkan antara uang jualan ayam dengan uang sehari-hari karena kurangnya waktu," ada hal yang lebih dalam dari sekadar alasan waktu. Pernyataan ini mencerminkan belum adanya internalisasi atas konsep *business entity* bahwa usaha adalah entitas yang terpisah dari pribadi pemiliknya. Tanpa pemisahan ini, tidak mungkin mengetahui berapa sesungguhnya laba usaha, karena pengeluaran pribadi dan operasional terus bercampur aduk. Ironinya, nilai *ngawincik* yang bermakna "kehati-hatian dan kecermatan dalam mengelola sumber daya" justru sangat bersesuaian dengan prinsip ini hanya saja belum dihubungkan oleh pelaku usaha ke dalam praktik pemisahan kas secara konkret.

Kedua, pencatatan persediaan yang tidak ada**.** Perlakuan atas sisa ayam yang tidak terjual "menjadi konsumsi pribadi" adalah sebuah keputusan yang wajar secara operasional, namun bermasalah secara akuntansi. Sisa persediaan yang dikonsumsi secara pribadi seharusnya dicatat sebagai pemakaian internal dan dibebankan ke HPP atau dikeluarkan dari perhitungan persediaan, bukan diabaikan. Akibatnya, HPP yang dihitung pelaku usaha meskipun sudah mencakup bumbu, gas, dan tenaga tidak mencakup *shrinkage* persediaan ini, sehingga margin sesungguhnya lebih tipis dari yang diasumsikan.

Ketiga, manajemen piutang tanpa sistem. Sistem pemantauan piutang yang hanya mengandalkan riwayat chat adalah sistem yang sangat rentan. Ketika pemilik menyatakan bahwa ia "memasukkan piutang menjadi keuntungan saja," ini adalah sebuah praktik *cash-basis* yang tidak konsisten di satu sisi mengakui piutang sebagai keuntungan, namun tidak mencatatnya secara terpisah. Praktik ini berisiko menyebabkan kekurangan modal kerja saat piutang menumpuk, karena kas sudah dianggap masuk padahal kenyataannya belum.

"Teteh tidak membatasi jumlah utang pelanggan, jadi teteh memasukkan piutang menjadi keuntungan saja." Iis Winarti, Wawancara Mendalam, 8 Maret 2026.

Pernyataan ini mengandung paradoks yang menarik: nilai *silih tulungan* (saling menolong) yang melandasi toleransi terhadap pelanggan berutang adalah nilai yang positif dan harus dipertahankan. Namun tanpa sistem pencatatan, kebaikan hati ini menjadi tidak terukur dan berpotensi mengancam keberlangsungan usaha itu sendiri.

Keempat, investasi dan dana darurat yang tidak terdokumentasi. Pemilik Dapur Mertua sudah menjalankan dua praktik keuangan yang secara konseptual sangat maju: menyisihkan dana darurat untuk kebutuhan mendesak seperti peralatan rusak, dan menginvestasikan sebagian keuntungan ke dalam emas. Kedua praktik ini adalah wujud nyata dari nilai *nyimpen*. Namun tanpa dokumentasi, aset-aset ini tidak masuk ke dalam laporan keuangan, sehingga gambaran kekayaan usaha menjadi tidak lengkap dan tidak dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang lebih besar seperti pengajuan kredit.

Di balik kelemahan-kelemahan struktural tersebut, penelitian menemukan sejumlah praktik keuangan yang justru mencerminkan prinsip akuntansi yang baik meski dalam bentuk informal. Temuan ini penting karena menjadi fondasi dari model transformasi yang akan dibangun bukan mengubah segalanya, melainkan memformalkan apa yang sudah baik. Yang paling menonjol adalah kesadaran *full costing* yang sudah dimiliki pemilik secara naluriah. Ketika ditanya bagaimana menghitung harga satu potong ayam, jawaban pemilik sangat mengejutkan dalam konteks UMKM informal: "Harga satu potong ayam yang dijual sudah termasuk dengan bumbu, gas, dll bahkan tenaga pun sudah dihitung." Iis Winarti, Wawancara Mendalam, 8 Maret 2026.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemilik sudah secara intuitif menerapkan prinsip *full costing* memasukkan semua elemen biaya, termasuk biaya tenaga kerja, ke dalam penetapan harga. Ini adalah pencapaian yang tidak sepele, banyak UMKM bahkan yang sudah lebih formal justru lupa memasukkan komponen biaya tidak langsung seperti listrik, gas, atau tenaga kerja pemilik sendiri ke dalam kalkulasi HPP (Rahma et al., 2025).

Demikian pula, kesadaran atas titik impas harian yang sudah dimiliki secara naluriah juga sangat signifikan: ″16 potong ayam agar modal harian kembali utuh." Iis Winarti, Wawancara Mendalam, 8 Maret 2026.

Angka 16 potong ini adalah *break-even point* harian yang dihitung bukan dari spreadsheet, melainkan dari pengalaman dan intuisi bisnis. Dalam analisis BEP konvensional, angka ini muncul dari pembagian total biaya tetap harian dengan kontribusi margin per unit. Fakta bahwa pelaku usaha mengetahui angka ini meski tanpa terminologi formal mencerminkan nilai *silih asah*, semangat untuk terus belajar dan meningkatkan pemahaman atas usaha yang dijalankan.

Kebijakan penetapan harga yang berorientasi pada keadilan sosial juga layak dicatat. Ketika harga ayam di pasar naik drastis, pemilik memilih merelakan sebagian labanya daripada menaikkan harga atau mengurangi porsi: "Teteh tidak mengurangi ukuran potongan ayam ataupun menaikkan harga jual, teteh lebih memilih merelakan sedikit labanya." Iis Winarti, Wawancara Mendalam, 8 Maret 2026.

Keputusan ini adalah manifestasi konkret dari nilai *silih asih* dalam dimensi ekonomi penetapan harga yang *payus* (adil dan terjangkau) demi menjaga kepercayaan pelanggan. Dalam terminologi akuntansi manajemen, ini adalah keputusan untuk menyerap kenaikan biaya pada level laba demi mempertahankan pangsa pasar. Ini adalah keputusan strategis yang justru banyak dilakukan oleh perusahaan besar secara sadar di Dapur Mertua, ia muncul dari nilai budaya.

Terakhir, praktik investasi ke emas dan pembentukan dana darurat menunjukkan kesadaran manajemen risiko yang sudah ada, meski tidak terdokumentasi: "Iya, ada bagian keuntungan yang teteh investasikan ke emas (perhiasan)." Iis Winarti, Wawancara Mendalam, 8 Maret 2026.

Investasi ke emas adalah praktik nyimpen yang khas dalam tradisi Sunda: mengamankan nilai kekayaan dalam bentuk aset fisik yang likuid. Dalam akuntansi, ini adalah aset investasi yang seharusnya masuk ke laporan posisi keuangan. Kenyataan bahwa ia tidak tercatat menyebabkan neraca usaha terlihat jauh lebih lemah dari kondisi nyatanya.

Berdasarkan temuan lapangan, penelitian ini mengonstruksi model transformasi yang disebut Model Transformasi Akuntansi Berbasis Kepasundanan. Model ini berangkat dari premis bahwa formalisasi pencatatan keuangan Dapur Mertua harus berjalan selaras dengan nilai-nilai yang sudah dihidupi pemiliknya bukan menggantikannya. Tiga komponen utama model ini adalah: *Ngawincik Pocket Guide*, Kartu *HPP*, dan *Envelope System*.

Ngawincik Pocket Guide adalah buku saku pencatatan harian berisi tiga kolom: Masuk (Pemasukan), Kaluar (Pengeluaran Usaha), dan Leuwih (Saldo Bersih). Desainnya minimalis dan menggunakan bahasa Sunda sehari-hari, sehingga terasa sebagai bagian dari keseharian bukan kewajiban formal. Alat ini dirancang untuk memastikan pemisahan antara kas usaha dan kas pribadi, menjawab langsung kelemahan struktural pertama yang teridentifikasi. Landasan nilai yang menjadi motivasinya adalah *ngawincik* kehati-hatian dalam mengelola sumber daya yang dikaitkan secara eksplisit dengan prinsip akuntansi *Business Entity Concept*, *Cost Control*, dan *Matching Principle*.

Kartu *HPP* Dapur Mertua adalah kartu ringkas yang mencatat komponen biaya per potong ayam: bahan baku, bumbu, gas, kemasan, dan tenaga. Pelaku usaha sudah memiliki intuisi *full costing* yang benar; kartu ini hanya memformalkan dan mendokumentasikan perhitungan yang selama ini dilakukan di luar kepala, sehingga mudah diperbarui saat harga bahan baku berubah. Alat ini terintegrasi dengan nilai *silih asah*, semangat saling mendorong untuk belajar dan berkembang yang dikorespondensi dengan prinsip akuntansi *Transparency*, *Accountability*, dan *BEP Awareness*.

Envelope System adalah sistem amplop fisik berbasis nilai *nyimpen*: satu amplop untuk modal besok, satu untuk dana darurat, satu untuk penarikan kas pemilik (*prive*), dan satu untuk tabungan atau investasi. Sistem ini mentranslasikan nilai nyimpen ke dalam mekanisme alokasi kas yang konkret, menggantikan praktik "semua uang di satu laci" yang menjadi sumber kebingungan entitas. Dalam kerangka akuntansi, alat ini berkorespondensi dengan prinsip *Retained Earnings*, *Emergency Fund*, dan pencatatan aset investasi.

Model ini dirancang dalam tiga fase implementasi yang masing-masing berangkat dari satu nilai Kepasundanan sebagai motivasinya. Fase pertama (*Silih Asah*) berfokus pada membangun kesadaran dan pemahaman melalui pendampingan serta pengenalan Ngawincik Pocket Guide. Fase kedua (*Silih Asih*) mendorong transparansi dengan mulai mendokumentasikan piutang pelanggan dan

bonus yang selama ini tidak tercatat. Fase ketiga (*Silih Asuh*) menginstusionalisasikan sistem dengan Envelope System dan penyusunan laporan posisi keuangan pertama yang memasukkan emas dan dana darurat sebagai aset tercatat.

Evaluasi efektivitas model dilakukan dengan membandingkan kondisi *baseline* dengan kondisi yang diproyeksikan setelah implementasi penuh, berdasarkan pendekatan *what-if analysis* yang diverifikasi dengan data wawancara. Perbandingan ini mencakup enam indikator utama yang paling terpengaruh oleh model transformasi.

Dalam hal pemisahan kas usaha dan pribadi, kondisi sebelum transformasi menunjukkan tidak adanya pemisahan karena semua uang bercampur di satu tempat. Setelah transformasi diproyeksikan, pemisahan ini akan terwujud melalui Envelope System di mana prive pemilik tercatat sebagai penarikan modal yang terpisah dari kas operasional. Untuk pencatatan HPP, kondisi awal menunjukkan pemahaman intuisi full costing yang sudah benar namun tidak terdokumentasi dan tidak diperbarui saat harga berubah. Setelah transformasi, HPP akan terdokumentasi di Kartu HPP, mudah diperbarui, dan selisih saat harga naik langsung terlihat sebagai dasar keputusan penetapan harga.

Dalam manajemen piutang, kondisi awal hanya mengandalkan pemantauan melalui chat tanpa batas kredit, dan piutang dianggap seolah-olah sudah menjadi keuntungan. Setelah transformasi, piutang akan dicatat di kolom khusus Ngawincik Guide dengan kebijakan batas kredit berbasis nilai *silih tulungan* yang tertulis. Untuk dana darurat dan investasi, kondisi awal menunjukkan keduanya sudah ada secara fisik dalam bentuk emas dan laci, namun tidak tercatat dalam keuangan usaha. Setelah transformasi, keduanya akan masuk sebagai aset dalam laporan posisi keuangan dengan nilai emas dan saldo dana darurat yang terdokumentasi.

Untuk pencatatan persediaan sisa ayam, kondisi awal adalah konsumsi pribadi tanpa pencatatan sehingga tidak masuk HPP maupun jurnal pengeluaran. Setelah transformasi, sisa ayam akan dicatat sebagai pemakaian internal dengan nilai pasar sehingga HPP menjadi lebih akurat. Terakhir, dalam hal laporan keuangan, kondisi awal tidak ada laporan periodik sama sekali dan hanya mengandalkan estimasi laba harian dari ingatan. Setelah transformasi diproyeksikan ada laporan laba rugi bulanan sederhana sesuai SAK EMKM dan laporan posisi keuangan triwulanan.

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini merumuskan sebuah peta konseptual yang menjadi kontribusi utamanya: korespondensi antara nilai-nilai Kepasundanan dan prinsip akuntansi yang selama ini dianggap berbeda dunia. Nilai *Ngawincik* yang bermakna kehati-hatian dan kecermatan dalam mengelola sumber daya berkorespondensi langsung dengan prinsip *Business Entity Concept*, *Cost Control*, dan *Matching Principle*, dan secara konkret diimplementasikan melalui Ngawincik Pocket Guide dan Envelope System. Nilai *Silih Asah* yang mendorong semangat saling belajar dan berkembang berkorespondensi dengan prinsip *Transparency*, *Accountability*, dan *BEP Awareness*, dan diimplementasikan melalui Kartu HPP dan pendampingan literasi keuangan. Nilai *Silih Asih* yang mencerminkan kepedulian dan kasih sayang dalam bentuk harga *payus* berkorespondensi dengan prinsip *Fair Value Pricing*, pencatatan diskon penjualan, dan *Stakeholder Responsibility*, yang secara konkret diwujudkan dalam pencatatan diskon dan bonus pelanggan sebagai biaya promosi. Nilai *Silih Tulungan* atau saling menolong dan bertoleransi terhadap yang kesulitan berkorespondensi dengan prinsip *Account Receivable Management* dan *Credit Policy*, yang diimplementasikan melalui kolom piutang di Ngawincik Guide dan kebijakan batas kredit berbasis nilai. Terakhir, nilai Nyimpen sebagai tradisi menyimpan dan mengamankan kekayaan berkorespondensi dengan prinsip *Retained Earnings*, *Emergency Fund*, dan pencatatan aset investasi, yang diwujudkan melalui Envelope System dan pencatatan emas sebagai aset.

Peta korespondensi ini adalah kontribusi konseptual utama penelitian. Ia menunjukkan bahwa jarak antara praktik keuangan berbasis nilai Sunda dan akuntansi formal bukan sebesar yang selama ini diasumsikan. Yang dibutuhkan bukan penggantian sistem nilai, melainkan artikulasi menunjukkan kepada pelaku usaha bahwa apa yang sudah mereka jalankan sebagai nilai budaya ternyata sudah mencerminkan prinsip akuntansi yang tepat, dan selangkah lagi menuju formalisasi.

Proposisi Utama Penelitian

Transformasi akuntansi UMKM yang berkelanjutan tidak terjadi melalui imposisi sistem baru yang asing, melainkan melalui artikulasi resonansi antara nilai budaya yang sudah dihidupi pelaku usaha dengan prinsip akuntansi yang hendak diterapkan. Bagi UMKM di ekosistem Sunda, nilai *ngawincik, silih asah, silih asih, silih tulungan,* dan *nyimpen* bukan hambatan terhadap akuntansi formal melainkan jalan masuknya.

Dalam perspektif kesiapan transformasi, pemetaan menunjukkan bahwa Dapur Mertua memiliki modal budaya yang kuat pada dimensi penetapan HPP, kesadaran BEP harian, dan manajemen investasi berbasis nyimpen. Ketiga dimensi ini sudah berjalan dengan baik secara informal dan hanya memerlukan formalisasi dokumentasi. Sebaliknya, dimensi yang paling membutuhkan intervensi adalah pemisahan entitas, pencatatan piutang yang terstruktur, dan pencatatan persediaan dimensi-dimensi di mana modal budaya belum terhubung secara eksplisit dengan prinsip akuntansi formal. Sebagai Langkah awal dalam sistematis keuangan Dapur Mertua, dirancangnya sebuah dasbor utama yang berfungsi sebagai panduan operasional Sebagai Berikut:



BUKU NYIMPEN

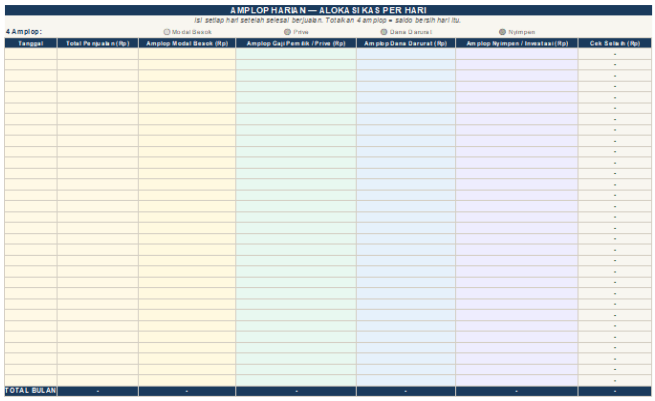
Dapur Mertua — Pencatatan Keuangan Berbasis Nilai Kepasundanan

Nama Usaha	Dapur Mertua
Pemilik	
Periode	
Alamat / Lokasi	
No. WhatsApp	

Gunakan tab di bawah untuk berpindah antar bagian pencatatan

PANDUAN PENGGUNAAN	
Tab	Isi di sini
1. Amplop Harian	Catat alokasi 4 amplop setiap hari
2. Transaksi Harian	Catat setiap pemasukan dan pengeluaran usaha
3. Piutang Pelanggan	Pantau siapa saja yang belum bayar
4. Aset Nyimpen	Perbarui nilai emas dan dana darurat tiap bulan
5. Rekap Bulanan	Lihat ringkasan keuangan otomatis per bulan

Gambar 1. Struktur dan Panduan Penggunaan Instrumen Buku Nyimpen Berbasis Kepasundanan.



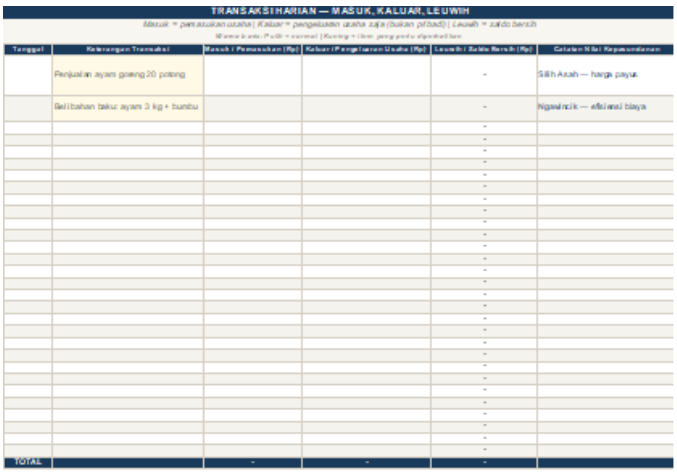
AMPLOP HARIAN — ALOKASI KAS PER HARI

Isi setiap hari setelah selesai berjualan. Totalkan 4 amplop = saldo bersih hari itu.

4 Amplop: Modal Belanja | Prive | Dana Darurat | Nyimpen

Tanggal	Total Penjualan (Rp)	Amplop Modal Belanja (Rp)	Amplop Gaji Pemilik / Prive (Rp)	Amplop Dana Darurat (Rp)	Amplop Nyimpen / Investasi (Rp)	Cek Selisih (Rp)
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
						-
TOTAL BULAN	-	-	-	-	-	-

Gambar 2. Tabel Amplop Harian Mencatat Alokasi 4 Amplop setiap hari



TRANSAKSI HARIAN — MASUK, KALUAR, LEUWIH

Masuk = pemasukan usaha | Kaluar = pengeluaran usaha saja (bukan pribadi) | Leuwih = saldo bersih

Wismak ees: Pulih = normal | Kurang = lebih yang perlu diperhatikan

Tanggal	Keterangan Transaksi	Masuk / Pemasukan (Rp)	Kaluar / Pengeluaran Usaha (Rp)	Leuwih / Saldo Bersih (Rp)	Catatan Nilai Kepuasantanan
	Penjualan ayam goreng 20 potong			-	Silih Asah — harga payus
	Beli bahan baku: ayam 3 kg + bumbu			-	Ngawancik — efisiensi biaya
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
				-	
TOTAL		-	-	-	

Gambar 3. Tabel Transaksi Harian Mencatat Setiap Pemasukan dan Pengeluaran Usaha Dapur Mertua

PIUTANG PELANGGAN — SILIH TULUNGAN YANG TERCATAT

Catat semua pelanggan yang belum bayar. Nilai silih tulungan harus tetap terukur.

Nama Pelanggan	Jumlah Piutang (Rp)	Tanggal Hutang	Jatuh Tempo	Status	Catatan

REKAP BULANAN — LAPORAN LABA RUGI SEDERHANA		
Isi manual setiap akhir bulan dari total di tab Transaksi Harian.		
PENDAPATAN		
Total Penjualan		
Diskon / Bonus ke Pelanggan		
TOTAL PENDAPATAN BERSIH	-	-
BIAYA USAHA (HPP & Operasional)		
Bahan Baku (Ayam, Bumbu, dll)		
Gas / Bahan Bakar		
Kemasan & Biaya Pengiriman		
Tenaga Kerja (termasuk pemilik)		
Biaya lain-lain		
TOTAL BIAYA USAHA		
LABA USAHA (Sebelum Alokasi)		
ALOKASI NYIMPEN		
Disetor ke Amplop Modal Besok		
Disetor ke Amplop Gaji Pemilik		
Disetor ke Amplop Dana Darurat		
Disetor ke Amplop Investasi / Emas		
TOTAL ALOKASI		
SALDO AKHIR BULAN	-	-
Periode Laporan:		

Gambar 6. Tabel Rekap Bulanan Pada Unit Usaha Dapur Mertua

KARTU HPP — HARGA POKOK PRODUKSI PER POTONG AYAM				
Perbarui setiap kali harga bahan baku berubah. HPP = semua biaya dibagi jumlah potong.				
Informasi Produksi	**Isi di sini**			
Menu / Produk	Ayam goreng / bakar Dapur Mertua			
Jumlah Potong Per Hari (BEP)	16			
Tanggal Diperbarui				
KOMPONEN BIAYA PER HARI				
Komponen Biaya	**Satuan / Keterangan**	**Biaya Harian (Rp)**	**Biaya Per Potong (Rp)**	**Catatan**
Bahan Baku Ayam	Harga per kg × jumlah kg		-	
Bumbu & Rempah	Total biaya bumbu harian		-	
Gas / Bahan Bakar	Perkiraan per hari		-	
Kemasan (plastik, kresek)	Jumlah kemasan × harga satuan		-	
Biaya Tenaga Kerja	Termasuk tenaga pemilik		-	
Biaya Lain-lain	Listrik, transportasi, dll		-	
TOTAL HPP PER POTONG		-	-	
ANALISIS HARGA JUAL & MARGIN				
Harga Jual Per Potong (Rp)				
HPP Per Potong (Rp)	-			
Margin Per Potong (Rp)	-			
Margin (%)	-			
BEP Harian (potong)	-			

Gambar 7. Kartu Harga Pokok Penjualan (HPP) Dapur Mertua

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membangun model transformasi akuntansi berbasis nilai-nilai Kepasundanan untuk usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) "Dapur Mertua" melalui pendekatan kualitatif interpretif dengan metode etnografi. Berdasarkan hasil analisis lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, penelitian ini merumuskan tiga simpulan utama yang saling berkaitan.

Pertama, praktik pencatatan keuangan informal pada Dapur Mertua memperlihatkan dua karakteristik yang berjalan secara bersamaan: kelemahan struktural yang memerlukan intervensi formalisasi, dan kekuatan keuangan berbasis nilai lokal yang sudah berjalan secara naluriah meskipun belum terdokumentasi. Dari 15 aspek keuangan yang dievaluasi, sebesar 40% belum ada atau tidak tercatat secara sistematis, 33% berjalan secara parsial, dan hanya 27% yang sudah berjalan dengan baik. Kelemahan paling mendasar adalah tidak adanya pemisahan entitas antara kas usaha dan kas pribadi merupakan suatu kondisi yang lazim pada UMKM informal dan menjadi hambatan utama dalam penerapan akuntansi berbasis SAK EMKM (Oktavia, 2024). Di sisi lain, aspek-aspek yang sudah berjalan dengan baik justru bersifat strategis, yakni pengetahuan break-even point (BEP) harian secara naluriah, penerapan full costing dalam penetapan HPP, serta praktik investasi dan dana darurat

berbasis nilai nyimpen. Hal ini menunjukkan bahwa modal keuangan pelaku sudah kuat pada dimensi yang tepat, dan formalisasi pencatatan adalah langkah selanjutnya yang tidak perlu dimulai dari nol.

Kedua, penelitian ini berhasil mengonstruksi peta korespondensi konseptual yang memperlihatkan bahwa nilai-nilai Kepasundanan tidak bertentangan dengan prinsip akuntansi formal, melainkan merupakan jalan masuk yang lebih kontekstual dan diterima oleh pelaku UMKM. Nilai *Ngawincik* (kehati-hatian dan kecermatan) berkorespondensi dengan prinsip *business entity concept*, *cost control*, dan *matching principle*. Nilai *Silih Asah* (saling belajar) berkorespondensi dengan transparansi dan akuntabilitas. Nilai *Silih Asih* (kasih sayang dan kepedulian) berkorespondensi dengan *fair value pricing* dan *stakeholder responsibility*. Nilai *Silih Tulungan* (saling menolong) berkorespondensi dengan manajemen piutang dan kebijakan kredit. Sementara nilai *Nyimpen* (menyimpan dan mengamankan kekayaan) berkorespondensi dengan prinsip retained earnings, dana darurat, dan pencatatan aset investasi. Peta korespondensi ini memperkuat argumen bahwa akuntansi berbasis kearifan local atau indigenous accounting bukan sekadar alternatif simbolik, melainkan kerangka kerja yang secara substansial mampu merespons kebutuhan akuntabilitas keuangan UMKM (Triyuwono, 2015; Kamla et al., 2006). Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini selaras dengan kritik terhadap dominasi epistemologi Barat dalam akuntansi yang mengabaikan dimensi sosial, budaya, dan kolektivisme sebagai bagian dari logika ekonomi lokal (Budianto et al., 2023).

Ketiga, model transformasi yang dihasilkan penelitian ini terdiri dari tiga komponen utama yaitu *Ngawincik Pocket Guide*, *Kartu HPP Dapur Mertua*, dan *Envelope System* terbukti mampu menjembatani jarak antara praktik keuangan informal yang berbasis nilai budaya dengan struktur akuntansi formal. Ketiga alat ini dirancang berdasarkan premis bahwa formalisasi pencatatan keuangan UMKM harus berjalan selaras dengan sistem nilai yang sudah dihidupi oleh pelaku usaha, bukan menggantikannya. Pendekatan transformasi berbasis tiga fase *Silih Asah* (kesadaran), *Silih Asih* (transparansi), dan *Silih Asuh* (institusionalisasi) memberikan kerangka implementasi yang bertahap dan adaptif terhadap kapasitas pelaku UMKM. Proyeksi efektivitas model menunjukkan peningkatan signifikan pada enam indikator utama: pemisahan entitas kas, akurasi pencatatan HPP, manajemen piutang terstruktur, dokumentasi dana darurat dan investasi, pencatatan persediaan sisa, serta tersusunnya laporan keuangan periodik sesuai SAK EMKM (IAI, 2018). Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa transformasi akuntansi UMKM yang berkelanjutan tidak terjadi melalui imposisi sistem baru yang asing, melainkan melalui artikulasi resonansi antara nilai budaya lokal dengan prinsip akuntansi yang hendak diterapkan (Fadilah et al., 2024; Alhafizh et al., 2024).

REFERENSI

Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2024). Tata kelola perusahaan dalam falsafah Sunda silih asah, asih, asuh. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi UNSURYA*, 6(1), 1–20. https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jbau/article/view/1173

Budianto, A., Setiawan, D., & Pratama, R. (2023). Akuntansi sebagai konstruksi sosial: Sebuah tinjauan kritis terhadap dominasi paradigma Barat dalam praktik akuntansi Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 45–62.

Djunatan, S. (2011). *Silih asah, silih asih, silih asuh: Inspirasi budaya lokal untuk Gereja*. Jakarta: Obor.

Fadilah, N., Rahayu, S., & Nurbaeti, I. (2024). Implementasi akuntansi silih asah, silih asih, silih asuh dan pemaknaan laba dalam perspektif budaya Sunda pada UMKM Kota Sukabumi. *ResearchGate Preprint*. https://www.researchgate.net/publication/385568877

Fauzia, N., Maslihah, S., & Wyandini, D. Z. (2020). Trisilas local wisdom scale: Silih asih, silih asah, silih asuh. Jurnal Psikologi TALENTA, *5*(2), 121. https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.12757

Hafiyyan. (2022, November 12). Kontribusi UMKM ke ekonomi RI 60,5 persen, restrukturisasi kredit jaga keberlanjutan. *Bisnis.com*. https://ekonomi.bisnis.com/read/20221112/9/1597409

Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyani, S., Purwanti, L., & Siswomihardjo, S. W. (2019). Analisis pencatatan keuangan UMKM dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 19(2), 188–200.

Oktavia, R. (2024). Hambatan kultural dalam adopsi SAK EMKM pada UMKM berbasis tradisi lokal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nusantara*, 3(1), 22–37.

Rahma, D., Indriani, A. D., Anggraeni, A. D., & Priyanto, A. (2025). Analisis kendala pencatatan akuntansi dan implikasinya terhadap keberhasilan UMKM Hani Bakes. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 3962–3973. https://doi.org/10.62710/m69jas40

Rizaty, M. A. (2021, Agustus 23). Terbanyak nasional, jumlah UMK makanan dan minuman Jawa Barat capai 791,4 ribu. *Databoks Katadata*. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/23

Ronika, A. C., & Kosadi, F. (2024). Pengaruh pemahaman akuntansi, sosialisasi SAK EMKM dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM yang terdaftar di Kecamatan Lengkong Kota Bandung. *JEMSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 10(3), 2154–2164. https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i3.2530

Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Syamsul, S. (2024). Investigasi pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM: Apakah disusun berdasarkan standar akuntansi? *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 14(1), 52–62.

Triyuwono, I. (2015). *Akuntansi syariah: Perspektif, metodologi, dan teori* (edisi 2). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wardokhi, W., Ngatimin, N., & Muarifin, H. (2023). Penerapan akuntansi pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Jurnal Portofolio: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(2), 159–167.

Widiastiawati, B., & Hambali, D. (2020). Penerapan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM UD Sari Bunga. *Journal of Accounting, Finance, and Auditing*, 2(02), 38–48